

## Orientalis dan Studi Sirah Nabawiyah: Telaah Terhadap Pemikiran Clinton Bennett

*(Orientalists and Sirah Nabawiyah Studies: An Examination of Clinton Bennett's Thoughts)*

**Abdul Mufid**

Sekolah Tinggi Agama Islam Khozinatul Ulum Blora, Indonesia  
Correspondence: [nawalmiza@gmail.com](mailto:nawalmiza@gmail.com)

DOI: 10.29240/alquds.v7i1.5679

Submitted: 2023-01-07 | Revised: 2023-03-27 | Accepted: 2023-04-30

**Abstract.** Sirah Nabawiyah is a study that has been mostly carried out by Eastern scholars (insiders) and Western scholars (outsiders). For Muslims, the life history of the Prophet is a source of aspiration and adaptation for practical purposes in social life. Meanwhile for non-Muslims, studying sirah nabawiyah is a source of curiosity in understanding Islam as a successful religion in the past and present. This study aims to explore the views of the British orientalist, Clinton Bennett, who is concerned with the study of Islamic studies in general, and the study of sirah nabawiyah in particular. The research method used is qualitative descriptive-analytical. The academic problem that arises in the form of a research question is how Clinton Bennett views sirah nabawiyah in his work *In Search of Muhammad?* The results of this study indicate that Clinton Bennett has been neutral and positive when studying the Prophet's biography, although sometimes he cites negative things. Bennett has discussed the Sirah teaching methodology with its various varieties practiced in the western academic world and mentioned various orientalist views which have a critical and sensitive approach to faith. According to him, scientific criticism must be maintained without sacrificing the sensitivity of faith.

**Keywords:** biography of the Prophet Muhammad; Clinton Bennett; insiders; outsiders

**Abstrak.** Sirah nabawiyah merupakan kajian yang banyak dilakukan oleh sarjana Timur (*insider*) dan sarjana Barat (*outsider*). Bagi umat Islam, sejarah kehidupan Nabi adalah sumber aspirasi dan adaptasi untuk tujuan praktis dalam kehidupan sosial. Sementara itu bagi non muslim, mengkaji sirah nabawiyah merupakan sumber rasa ingin tahu dalam memahami Islam sebagai agama yang sukses di masa lalu dan masa kini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan orientalis berkebangsaan Inggris, Clinton Bennett, yang konsen pada kajian studi keislaman secara umum, dan kajian sirah nabawiyah secara khusus. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang bersifat deskriptif analitis. Problem akademik yang muncul dalam bentuk *research question* yakni bagaimana pandangan Clinton Bennett terhadap sirah nabawiyah dalam karyanya *In Search of Muhammad?* Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Clinton Bennett telah bersikap netral dan positif ketika mengkaji biografi Nabi, walaupun terkadang ia mengutip hal-hal yang negatif. Bennett telah membahas metodologi pengajaran Sirah dengan berbagai ragamnya yang dipraktikkan di dunia akademi barat dan menyebutkan berbagai pandangan orientalis yang memiliki pendekatan kritis dan sensitif terhadap keimanan. Menurutnya, kritis keilmuan harus dipertahankan tanpa mengorbankan sensitivitas iman.

**Kata kunci:** biografi Nab Muhammadi; Clinton Bennett; insider; outsider

### Pendahuluan

Para cendekiawan Kristen telah lama terpesona dan tertantang oleh sosok Muhammad, pendiri agama yang telah mewakili pesaing terbesar kekristenan selama hampir 1400 tahun. Sementara itu saat ini terdapat sekitar 33% populasi dunia mengidentifikasi dirinya sebagai orang Kristen secara luas, sedangkan yang 18% orang di dunia menganut Islam sebagai keyakinan mereka. Statistik seperti ini akan menimbulkan banyak pertanyaan, tetapi berguna di tingkat makro untuk berbagai tujuan, seperti memberikan teladan dan panduan iman. Jadi, jika hampir satu dari lima

orang yang hidup hari ini menganggap Muhammad sebagai pendiri imannya, maka jelas merupakan latihan yang valid dan perlu bagi para sarjana untuk mencoba dan melukiskan profil Muhammad yang dapat diandalkan baik dari segi identitas historis maupun teologisnya. Inilah yang dilakukan Clinton Bennett dalam buku terbarunya *In Search of Muhammad*.

Tantangan pertama yang dihadapi oleh seorang penulis dalam menulis tentang Muhammad adalah mencapai perspektif orisinal tentang sosok yang banyak dipelajari ini. Cendekiawan dan penulis Muslim telah menghasilkan sejumlah karya besar tentang kehidupan dan warisan Muhammad, yang selalu didasarkan pada sumber-sumber tradisional Muslim, yakni Alquran, tradisi kenabian (Hadis), kisah biografi kehidupan Muhammad (*Sirah*) serta berbagai sumber eksegetis dan naratif lainnya. Demikian pula, kehidupan Muhammad telah menarik banyak perhatian dari para penulis non-Muslim, meskipun mereka sering menghasilkan sudut pandang alternatif di luar sudut pandang yang diajukan oleh para penulis Muslim dengan mengajukan pertanyaan penting tentang keandalan bahan sumber tradisional Muslim.

Bennett terlibat dengan tantangan ini sehingga ia membedakan apa yang disebut dengan pendekatan *insider* (yaitu muslim) dan *outsider* (yaitu non muslim) terhadap Muhammad dan Islam dalam kesarjanaannya sebelumnya. Dalam mencari perspektif yang *genuine*, Bennett memutuskan sejak awal untuk menghindari menghasilkan apa yang dia lihat sebagai studi khas *outsider*. Bennett memosisikan diri sebagai seorang non-muslim yang independen. Dia melakukan ini dengan menetapkan tujuan yang sangat spesifik dalam motto yang dinyatakannya (mengikuti Wilfred Cantwell Smith): "Tujuan dari tulisan *outsider* adalah untuk mendapatkan persetujuan dan pengakuan dari sarjana Muslim".<sup>1</sup>

Hadis berisi pernyataan, tindakan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW. Ini adalah wahyu ilahi seperti Alquran sebagaimana dibuktikan dalam QS. An-Najm: 3-4. Begitu diturunkan, hadis dicatat, dipelajari dan dilestarikan oleh para sahabat. Para *muhadisin* (ahli hadis) sebagai penerus atau sahabat muda kontemporer mulai menyusun hadis secara individu dan mulai menyebar secara utuh. Ulama lain mulai mengembangkan dan menyempurnakan ilmu hadis tersebut secara teratur yang berisi aturan-aturan keras dan cepat dari ilmu tersebut.

Seiring berjalannya waktu, orang-orang mulai memalsukan hadis untuk mencapai tujuan mereka sendiri atau untuk tujuan tertentu. Oleh karena itu, para cendekiawan Muslim mengembangkan sistem *foolproof* untuk menyensor materi hadis yang palsu. Ini adalah karya agung para cendekiawan Muslim yang luar biasa dalam mengembangkan benteng sistem hadis untuk melindunginya dari segala macam intervensi dan malformasi. Maka dari itu lahirlah karya-karya seperti *al-Asma' wa ar-Rijal*, *al-Jarh wa at-Ta'dil*, *Ilm al-Ansaab*, *Ilm al-Tabqaat*, dan *Ilm Mustalah al-hadis*, dan lain-lain.

Para sahabat dulu sangat mencintai Nabi Muhammad SAW dan percaya bahwa menaatinya sama dengan bertakwa kepada Tuhan. Oleh karena itu, mereka biasa menjalankan dan mengadopsi setiap Sunnah dan mematuhi setiap hadis dalam arti kata yang sebenarnya. Selain itu, mereka juga menyampaikan pesan untuk menaati Nabi Muhammad SAW. Oleh karena semua sahabat dilatih dan dididik dengan pengawasan secara langsung oleh Nabi Muhammad SAW, mereka sangat tahu betul tentang pelaksanaan perintah Alquran dan Sunnah. Inilah sebabnya Nabi Muhammad SAW memerintahkan untuk mencontoh dan menaati para sahabat beserta pribadinya dengan cara yang sama. Hal ini disebutkan dalam sebuah hadis dari koleksi Ibn Majah yang berbunyi:

فعلیکم بما عرفتم من سنتي وسنة الخلفاء الراشدين المهديين<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Clinton Bennett, *In Search of Muhammad* (Newyork: Cassell Wellington House 125 Strand, 1998).

<sup>2</sup> Ibnu Majah, *As-Sunan* (Kairo: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, n.d.).

Demikian juga tradisi lainnya menonjolkan posisi sahabat sebagai panutan dan pembimbing yang ideal.

أصحابي كالنجوم فبأئهم اقتديتم اهتديتم<sup>3</sup>

Apalagi itu adalah prinsip salah satu ketetapan hadis yang paling menjanjikan. Setiap riwayat dari para sahabat, siapa pun dia, mengikat umat sebagai hadis yang dapat diikuti karena semua sahabat adalah *Adil* dan tidak diragukan lagi. Sebagaimana semua *muhadisin* telah sepakat bahwa setiap pendamping adalah *'adil*. Clinton Bennett telah mendefinisikan karya penelitian otentik para cendekiawan Muslim awal saat menulis *Sibah al-Sittah* dan *al-Kutub al-Arba'ah*. Akhir-akhir ini, 'Mishkat' telah muncul sebagai sumber hadis yang brilian. Dia telah mengakui keaslian isi *Sahih* Bukhari dan telah mengklasifikasikan hadis tentang peristiwa sejarah yang sangat dihargai oleh orientalis barat.

Bennett juga secara kritis mempelajari ilmu hadis dan prinsip-prinsipnya serta mencoba memahami dan menghubungkan terminologi hadis. Dia telah membahas sistem matan dan sanad, kredibilitas perawi, bahkan para sahabat beserta isi hadis yang menyimpang dengan teks Alquran. Semua isu yang disebutkan oleh Bennett di atas akan dianalisis secara rinci dalam kajian ini.

Adapun penelitian serupa yang terkait dengan pemikiran Clinton Bennett di antaranya dilakukan oleh Abdul Hameed dan Hafiz Muhammad Faisal Qureshi dengan judul *A Critical Study of Clinton Bennett's Thoughts Towards Sirah of The Holy Prophet*. Hasil temuannya menunjukkan bahwa Bennett sengaja membuat dan menyoroti kecurigaan tentang keajaiban pada diri Nabi Muhammad. Menurutnya, keajaiban-keajaiban yang disebutkan dalam hadis dan Sirah statusnya tidak lebih dari kisah seribu satu malam.<sup>4</sup>

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Qamru ul-Huda yang menulis *A Review of In Search of Muhammad*. Hasil kajiannya terungkap bahwa Clinton Bennett berambisi untuk menyelidiki siapa Nabi Muhammad secara historis dan apa artinya bagi umat Islam saat ini dalam hal keyakinan dan keimanan mereka. Bennett tertarik untuk bergerak melampaui fakta sejarah kehidupan Nabi dengan mengeksplorasi signifikansi teologisnya dalam tradisi Islam dan dalam kehidupan umat Islam kontemporer.<sup>5</sup>

Sedangkan novelty dari kajian ini adalah memposisikan pemikiran Bennett secara proporsional. Sebab meskipun Bennett adalah seorang Kristen, namun ia mencoba menghindari pandangan bias atau prasangka terhadap Islam dan Nabi Muhammad. Bennett menghargai dan menghormati ajaran Islam serta pengaruh besar Nabi Muhammad terhadap masyarakat muslim.

## Pembahasan

### *Literatur Orientalis dan Hadis*

Jika menelusuri literatur orientalisme tentang hadis dan Sunnah, dapat disimpulkan bahwa para orientalis menanggapi sistem tersebut dengan dua cara. Pertama, mereka mengkritik keaslian hadis, status hukumnya, kesesuaian hukumnya, dan proses penyusunannya. Kedua, mereka menganalisis teks dan runtutan riwayat; ternyata teks-teks tersebut telah dirancang untuk memusuhi teks Alquran. Hadis-hadis yang saling bertentangan juga disorot, karena diduga, sebagian besar hadis bertentangan dengan pemikiran manusia dan ilmu pengetahuan modern. Oleh karena itu, mereka berpendapat bahwa hadis tersebut bukanlah hasil dari wahyu dan sabda Nabi Muhammad

<sup>3</sup> Muhammad bin Abdullah al-Khatib, *Misykah Al-Mashabih* (Beirut: Al-Maktab al-Islami, 1985).

<sup>4</sup> Abdul Hameed and Hafiz Muhammad Faisal Qureshi, "A Critical Study of Clinton Bennett's Thoughts Towards Sirah of The Holy Prophet," *Al-Amir Research Journal for Islamic Studies* 2, no. 2 (2021): 1–14.

<sup>5</sup> Huda Qamru-ul, "Review of In Search of Muhammad, by C. Bennett," *Islamic Studies* 39, no. 1 (2000): 139–42.

SAW karena bertentangan dengan hal yang sama. Kutipan-kutipan seperti itu diambil dari *Sibah Sittah* untuk memberi kesan bahwa, jika kumpulan yang shahih itu terdiri dari pertentangan-pertentangan serta kandungan materi dalam kitab-kitab hadis lainnya<sup>6</sup>.

Keberatan orientalis mengenai literatur hadis dan Sunnah secara historis dimulai oleh Aloys Springer (1893) yang mengkritik riwayat dan status hadis dalam bukunya *Das Leben und die Lehre des Mohammed*, yang berjumlah tiga jilid dan diterbitkan antara 1861 dan 1865. William Muir (1905) melanjutkan kritik terhadap keaslian literatur hadis dalam bukunya yang terkenal *The life of Mahomet*. Dia mengklaim bahwa sebagian besar perawi Muslim memutarbalikkan fakta. Di dalamnya, ia mengutip mode narasi dan rantai hadis tertentu yang berbeda satu sama lain<sup>7</sup>. Secara bersamaan, Reinhart Dozy (1820-1883) menetapkan hadis sebagai entitas terpisah dari pengetahuan Islam. Dalam bukunya *Het Islamisme* (1863), ia mengklaim setengah dari *Sahih* Bukhari tidak diragukan lagi kebenarannya dan dapat diandalkan, sementara pengumpulan hadis yang terlambat memungkinkan beberapa pemalsuan dalam literturnya.<sup>8</sup>

Kemudian Goldziher (1921) menjelaskan secara rinci tentang kritik tersebut dalam bukunya *Muslim Studies*, di mana ia menganalisis proses dan literatur hadis. Kemudian semua orientalis mengikuti prinsip Goldziher seperti Alfred Gallium (1965) yang berkontribusi dengan bukunya, *Islam and Traditions of Islam*. Lebih lanjut Joseph Schacht (1969) dalam *The Origin of Muhammadan Jurisprudence* menganalisis sumber-sumber hukum Islam berdasarkan prinsip-prinsip Goldziher. Saat membahas periwayatan hadis, ia mencoba menimbulkan kecurigaan tentang asal usul dan evaluasi sistem hadis. Setelah itu David Samuel Margoliouth (1940), Robson, Gibb (1895 -1971), Will Deurant (1981), Arthur Jaffery (1959), Montgomery Watt (2006), Josef Horovitz (1931), Von Kremer (1889), dan Nicholson (1945) juga berkontribusi pada kritik dan evolusi hadis dan Sunnah. Di zaman modern, William A. Graham (b1943), Patricia Crone (1983), Michael Cook (1977), Esposito (b.1940), Spencer (b 1962), Kramer (b 1954), Pinna Werbner (b 1944) dan Herbert Spencer (b 1962) memberikan kontribusi yang sama.<sup>9</sup>

### ***Catatan sensitif iman tentang Nabi Muhammad***

Clinton Bennett telah menyebutkan dua pendekatan berbeda dalam mengajar Sirah pada dunia akademik di Barat, yaitu pendekatan kritis dan pendekatan peka iman. Dia sendiri setuju dengan metode yang digunakan pada abad pertengahan, karena menurutnya kedua pendekatan tersebut memiliki ekstrimis menyentuh. Bennett berpikir bahwa instruktur akademi di Barat harus menghindari bagian tertentu dari Sirah saat mengajar di akademi Barat; sehingga keberatan mahasiswa mungkin dapat dihindari, karena ia menyadari bahwa secara fakta sebagian besar orientalis telah mengadopsi pendekatan negatif tentang Sirah dan dalam waktu yang sama dimasukkan ke dalam kurikulum. Bennett (2010) mengungkapkan:

---

<sup>6</sup> Abdul Mufid, "Unifikasi Kalender Hijriah Internasional Dalam Perspektif Yusuf Al-Qaradawi," *Hikmatuna: Journal for Integrative Islamic Studies* 5, no. 1 (2019): 71–83, <https://doi.org/10.28918/hikmatuna.v5i1.1856>.

<sup>7</sup> Abdul Mufid, "Unification of Global Hijrah Calendar In Indonesia: An Effort To Preserve The Maqasid Sunnah of The Prophet (SAW)," *Journal of Islamic Thought and Civilization* 10, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.32350/jitc.102.02>.

<sup>8</sup> Nurul Naffa Lutfia et al., "Pemikiran Orientalis Ignaz Goldziher Terhadap Hadis Dan Sunnah," *Alhamra: Jurnal Studi Islam* 3, no. 2 (2022): 91–101, <http://dx.doi.org/10.30595/ajsi.v3i2.13839>; Muhammad Arwani Rofi'i, "Aksiologi Hadith Dan Sunnah: Resultansi Antara Tradisi Dan Ajaran (Komparasi Pandangan Orientalis Dan Ulama Islam Tentang Hadith Dan Sunnah)," *Al-I'jaz* 4, no. 1 (2022): 28–43, <https://doi.org/10.53563/ai.v4i1.73>; Izzatus Sholihah, "Kajian Hadis Perspektif Orientalis," *Samawat: Journal of Hadith and Qur'anic Studies* 6, no. 1 (2022).

<sup>9</sup> Nuruddin bin Abu Bakar al-Haisyami, *Majma' Az-Zawa'id* (Kairo: Maktabah al-Qudsi, 1994); al-Khatib, *Misykah Al-Mashabih*; Rabi' bin Hadi al-Mudkhali, *Hujjiyat Al-Khabar al-Ahad Fi al-'Aqaid Wa al-Abkam* (Madinah: Majma' al-Malik Fahd li Tiba'ah al-Mushaf asy-Syarif, n.d.).

“Biasanya instruktur memberikan ringkasan pada event-event paling signifikan. Instruktur dapat memilih untuk menyinggung beberapa aspek kehidupan Muhammad. Karena jika ia tidak melakukannya, maka para mahasiswa akan cenderung mengajukan pertanyaan sekenanya seperti pernikahan Muhammad dan keterlibatannya dalam berbagai peperangan yang sangat luas. Bisa jadi instruktur akan ditanyai mengenai hal itu”.

Topik yang dianggap bermasalah oleh Bennett adalah pernikahan ganda yang dilakukan oleh Nabi Muhammad, termasuk pembunuhan para penyair, urusan Ayat-ayat Setan, peristiwa pewahyuan Nabi, kisah Isra dan Mi'raj, serta peristiwa terbelahnya bulan. Salah satu alasan menghindari topik ini adalah karena Bennett menganggap negatif masalah-masalah tersebut. Sebab Bennett sendiri telah menciptakan sebuah ekspresi dalam tulisannya bahwa Sirah hanya dapat diterima jika keajaiban ini ditiadakan.

### **Kritik terhadap prinsip-prinsip matan**

Hadis Nabi Muhammad SAW terdiri dari dua bagian. Bagian pertama disebut sanad yang merupakan rantai perawi yang membahas cara dalam mendapatkan akses ke perkataan, tindakan atau sanksi dari Nabi Muhammad SAW. Secara terminologis, perkataan, tindakan atau sanksi yang dicapai melalui sanad disebut matan. Dengan kata lain, sanad selesai sebelum teks dimulai, yang merupakan bagian kedua dari hadis yang mengikuti bagian pertama.<sup>10</sup>

Muhadisin biasa memutuskan keaslian suatu hadis setelah memeriksa kedua bagian tersebut. Namun para orientalis sering mengatakan bahwa muhadisin hanya berkonsentrasi pada sanad dan mengabaikan teks atau matan. Keberatan ini tidak memiliki dasar karena muhadisin tidak hanya mengandalkan sanad sejauh pemeriksaan dilakukan secara kritis. Jika dilihat sejarah hadis yang shahih, ini termasuk syaz dan illah, baik menyangkut keaslian sanad dan matan. Untuk itu, di satu sisi ada hadis yang disebut *Maqlub as-Sanad*, dan di lain sisi ada *Maqlub al-Matn*. Demikian pula untuk mengetahui hadis *al-Maudhu'*, kandungan matan harus diteliti yang disebutkan dalam banyak kitab.<sup>11</sup>

Bennett memberikan catatan singkat pada aturan tentang matan yang dikemukakan oleh Ibn al-Jawzi (w.1200), al-Syaukani (1427-97) dan lainnya sebagai berikut:

1. Suatu hadis tidak boleh bertentangan antara satu dengan yang lain, atau teks Alquran.
2. Hadis tidak boleh bertentangan dengan perintah akal.
3. Tidak boleh menjamin pahala palsu untuk perbuatan baik yang tidak penting, atau hukuman untuk perbuatan buruk yang tidak penting.
4. Tidak boleh memuji bagian-bagian Alquran secara berlebihan dan melawan yang lain.
5. Tidak boleh mengaitkan superioritas rasial dengan kelompok mana pun.
6. Tidak boleh berisi tanggal peristiwa di masa depan.
7. Tidak boleh menganggap Nabi Muhammad SAW tidak sesuai dengan jabatannya.
8. Harus sesuai dengan aturan bahasa dan penggunaan bahasa Arab.

---

<sup>10</sup> Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi (Metode Dan Pendekatan)* (Yogyakarta: CESai YPI al-Rahmah, 2001); Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *Alminhaj* (Beirut: Dar Ihya al-Turas al-Arabi, 1392).

<sup>11</sup> Abdul Karim, “Pemikiran Orientalis Terhadap Kajian Tafsir Hadis,” *Addin* 7, no. 2 (2013): 310, <http://dx.doi.org/10.21043/addin.v7i2.581>; Taufik Kurahman, “Rasionalitas Barat Dan Pengaruhnya Terhadap Studi Hadis,” *Tajdid* 21, no. 1 (2022): 1–25, <https://doi.org/10.30631/tjd.v21i1.221>.

Bennett menyatakan bahwa aturan yang disajikan tidak diikuti dalam hadis tertentu. Oleh karena itu, ia mengajukan keberatan terhadap validitas hadis tersebut. Misalnya seperti yang dikutip olehnya, hadis berikut bertentangan dengan prinsip no. 1:

*“Menurut saya, beberapa hadis yang beredar luas tidak sesuai dengan kriteria di atas, yang dapat dengan mudah diidentifikasi dan diabaikan. Contohnya: Abu Hurairah menceritakan sebuah hadis bahwa Muhammad SAW menyatakan 'perempuan masuk neraka karena dia membiarkan seekor kucing betina kecil kelaparan' (B 55: 46 hadis no. 689). Hal ini tidak sesuai dengan kriteria matan pertama (Alquran menyatakan kemungkinan pertobatan dan pengampunan ilahi bahkan untuk kejahatan yang sangat serius, lihat QS. 5:39, 3:135, 17:33; 42:40), atau dengan kriteria ketiga, bahkan jika itu mencerminkan kecintaan Muhammad SAW terhadap kucing. Mernissi (2015) (1991) mengutip Aisyah yang mengatakan, 'Seorang mukmin terlalu berharga di mata Tuhan bagi-Nya untuk menyiksa orang itu karena seekor kucing' (1991: 72).”*

Bennett telah memberikan kriteria kritiknya terhadap isi atau matan hadis. Ia berpandangan bahwa ketika teks hadis bertentangan dengan Alquran, maka hadis tersebut dianggap batal. Penerapan umum dari aturan tersebut hampir sama dalam sistem hadis, namun yang dipaparkan di atas tidak termasuk dalam aturan tersebut karena tidak bertentangan dengan ayat-ayat Alquran yang dikutip. Alquran telah membatasi pengampunan ilahi dengan taubat. Namun dalam hadis ini, unsur taubat tidak ada, sehingga hal tersebut tidak sesuai dengan kebijakan Alquran.

Kedua, menurut Bennett, hadis tersebut tidak sebanding dengan hukum pidana dan hukumannya karena dosa yang sepele tidak mengundang hukuman api neraka. Sebagaimana dipahami olehnya, kriteria ketiga matan hadis menjelaskan bahwa dosa kecil tidak memicu hukuman besar. Dia mungkin ditanya apakah kucing atau anjing atau hewan peliharaan apa pun dapat mati kelaparan di masyarakat Barat dan apa hukumannya jika tindakan itu disengaja? Islam juga menilai perbuatan berdasarkan niat, sedangkan Barat memiliki aturan tentang pembunuhan hewan peliharaan.

Ketiga, beliau mengutip pendapat lain dari riwayat Aisyah RA yang secara langsung bertentangan dengan pendapat Abu Hurairah, bahwa Allah tidak akan menghukum seorang mukmin karena seekor kucing. Dia telah mengajukan contoh ini untuk menyoroti perbedaan pendapat antara riwayat Aisyah dan riwayat Abu Hurairah. Kutipan tersebut diambil dari kitab Imam Zarkasyi (794 A.H.) *al-Ibahah fima istadarkathu 'Aisyah 'ala al-shahabah* yang menunjukkan bahwa riwayat Aisyah pernah membenarkan sejumlah Sahabat Nabi (SAW) dan Abu Hurairah bukanlah seorang yang unik dalam hal itu. Perlu dicatat di sini bahwa Bennett telah mempertanyakan kredibilitas status riwayat Abu Hurairah yang kemudian dicap sebagai misoginis.

Hadis yang diteliti juga menyoroti kesan yang sama. Dengan kata lain, Bennett bermaksud untuk mendiskreditkan seluruh perbendaharaan hadis beserta koleksi Abu Hurairah yang berjumlah sekitar 5.374 serta koleksi besar *Sahih* Bukhari dan lainnya. Bersamaan dengan itu, kredibilitas Imam Bukhari dipertanyakan dan koleksi *Sahih* Bukhari otomatis terdiskreditkan. Tersirat bahwa Imam Bukhari mengambil seluruh koleksi *Sahih* Bukhari tanpa sensor yang tepat dan juga menunjukkan kurangnya pengetahuan tentang kriteria yang disebutkan di atas. Oleh karena itu, perlu untuk memeriksa apakah hadis yang sama telah dilaporkan dalam koleksi lain dari Abu Hurairah atau akar lain dan lain sebagainya. Hadis yang sama juga telah dilaporkan oleh riwayat Asma binti Abi Bakr, kakak perempuan Aisyah, dengan kata-kata ini:

عن أسماء بنت أبو بكر رضي الله عنهما: أن النبي صلى الله عليه وسلم صلى صلاة الكسوف، فقال: دنت مني النار، حتى قلت: أي رب وأنا معهم، فإذا امرأة، حسبت أنه قال: تحذشها هرّة، قال: ما شأن هذه؟ قالوا: حبستها حتى ماتت جوعاً<sup>12</sup>

Hadis yang hampir sama juga ditemukan dalam *Shahibin* yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar. Selain *Sahibain*, hadis yang sama telah diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *Sahibnya* dengan referensi Abdullah bin Amr bin Ash sebagai berikut: Imam Nawawi (1277AD) telah menetapkan sebuah bab berdasarkan hadis yang sama dan menamakan bab larangan untuk melakukan kekejaman terhadap kucing dan hewan sejenisnya.

باب تحريم تعذيب الهرة ونحوها من الحيوان الذي لا يؤذي<sup>13</sup>

Ibnu Hibban telah menyusun sebuah bab dalam hal ini atas nama:

ذكر الخبر الدال على أن المسيء إلى ذوات الأربع قد يتوقع له دخول النار في القيامة بفعله ذلك<sup>14</sup>

Imam Bukhari dalam bukunya *al-Adab al-Mufrad* telah menyusun bab tentang perlindungan hewan.

باب رحمة البهائم<sup>15</sup>

Semua tradisi yang disebutkan di atas dan pembahasan yang berkaitan dengannya, sebenarnya merupakan hak-hak dasar makhluk hidup, dan manusia jelas berada di urutan teratas. Orang yang tidak bisa memahami hukuman mati kucing, bagaimana dia bisa memahami ayat Alquran tentang siapa yang membunuh seorang pria, sebenarnya telah membunuh seluruh umat manusia?

Ada hadis lain dalam *Sahibain*, yang tampaknya bertentangan dengan hadis tersebut dan yang juga diriwayatkan oleh riwayat Abu Hurairah. Menurut hadis itu, seorang wanita Israel masuk surga karena tindakannya, di mana dia memberi minum seekor anjing yang haus. Dalam *Sahib* Bukhari yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Nabi Muhammad SAW bersabda, “Ketika seekor anjing mengitari sumur dan hampir mati kehausan, seorang pelacur Israel melihatnya dan melepas sepatunya untuk mengambil air dan menyiramnya, maka Allah mengampuni dia karena itu tindakan yang baik”.

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم: بينما كلب يطيف بركية: كاد يقتله العطش، إذ رأته بغي من بغايا بني إسرائيل، فنزعت موقها فسقته فغفر لها به<sup>16</sup>

Dari kisah kedua wanita tersebut, kesamaannya adalah takut akan Tuhan. Dalam kasus pertama, tidak ada rasa takut akan Tuhan. Adapun pada yang kedua, rasa takut akan Tuhan diwujudkan. Pelajaran atau prinsip yang harus digarisbawahi dalam kedua cerita tersebut adalah dalam kasus pertama, dosa yang dilakukan tidak terlalu kecil, maupun dalam kasus kedua, perbuatan baik tidak begitu signifikan. Subjek dan materi utama adalah niat untuk merugikan atau menguntungkan makhluk hidup. Rahmat Allah diaktifkan oleh niat dan bukan perbuatan.

<sup>12</sup> Imam Bukhari, *Al-Jami' as-Sahib* (Beirut: Dar 'Tauq an-Najat, 1422).

<sup>13</sup> an-Nawawi, *Al-minhaj*.

<sup>14</sup> Ibnu Hibban, *As-Sahib* (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1988).

<sup>15</sup> Imam Bukhari, *Al-Adab al-Mufrad* (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif li an-Nasyr wa at-Tauzi', 1998).

<sup>16</sup> Imam Bukhari, *Al-Jami' as-Sahib* (Beirut: Dar Ibnu Katsir, n.d.).

Kedua kisah tersebut dikisahkan oleh Abu Hurairah dan termasuk dalam *Sabihain*. Oleh karena itu, tidak dapat dikatakan bahwa sumber sebelumnya adalah misoginis karena tradisi memihak perempuan juga diriwayatkan oleh sumber yang sama.

### ***Menanyakan Status Wanita dalam Kisah Kucing***

Clinton Bennett merujuk pada sebuah hadis riwayat Aisyah untuk mendukung sudut pandangnya sendiri bahwa Tuhan tidak menghukum seorang mukmin hanya karena seekor kucing. Dalam narasi lengkap hadis ini oleh riwayat Aisyah, diharapkan wanita yang disebutkan dalam hadis riwayat Abu Hurairah itu tidak beriman. Narasi semacam ini juga ditemukan dalam berbagai kitab hadis. Teladan seperti itu diungkapkan dalam *Musnad* Abu Dawud at-Tayalisi.<sup>17</sup>

Demikian juga *Musnad* Ahmad bin Hanbal telah mengambilnya dari *Musnad* Abu Dawud dan Imam Zarkashi dalam bukunya yang telah disajikan oleh Bennett sebagai bukti.

ورواه الإمام أحمد في مسنده، عن أبي داود الطيالسي به. وأورده الزركشي في كتاب الإجابة فيما استدرسته عائشة  
على الصحابة

Kajian analitis dalam artikel ini terhadap hadis tersebut dilakukan berdasarkan pada pandangan muhaddisin. Penulis *Majma' az-Zawa'id* menyatakan bahwa Imam Ahmad bin Hanbal telah meriwayatkan hadis ini dan sanadnya dapat dipercaya.

رواه أحمد ورجاله رجال الصحيح<sup>18</sup>

Syaikh Syaib telah meneliti akar *Musnad* secara analitis dan analogis dan mengategorikan periwayatan ini sebagai hasan. Beberapa ulama juga telah mengadopsi narasi ini, seperti Qadhi Ayyaz yang menyatakan wanita itu sebagai kafir. Adapun menurut riwayat Ibnu Hajar, para wanita beriman sebagaimana Ibnu Hajar dalam *Fath al-Bari*-nya telah menjelaskan hadis ini dan mengatakan bahwa Imam Nawawi telah menjadikan wanita itu sebagai seorang mukmin dan bahwa dia masuk neraka karena dosa yang sama<sup>19</sup>. Hal ini membuktikan bahwa cerita tersebut tidak benar karena Imam Ibnu Hajar tidak akan tinggal diam jika wanita tersebut tidak beriman saat menjelaskan hadis ini dalam *Fath al-Bari*.

### ***Meneliti Satu-satunya Bukti dalam Dialog antara riwayat Aisyah dan riwayat Abu Hurairah***

Saleh bin Rustam adalah satu-satunya bukti dan narator dari komentar riwayat Aisyah. Oleh karena itu, penuturannya tidak begitu kredibel seperti kisah Abu Hurairah yang juga telah dikorporasikan oleh sejumlah relasi seperti Asma binti Abu Bakar, Abdullah bin Umar, dan Abdullah bin Amr bin Ash. Tak satu pun dari mereka yang menyebutkan bahwa wanita itu kafir.

Menurut penilaian Abu Dawud at-Tayalisi dan Imam Ahmad bin Hanbal, Saleh bin Rustam adalah perawi yang kredibel sementara sebagian besar ulama seperti Yahya bin Ma'in, Ibnu Abi Syaibah dan Ali bin Madini telah menyatakannya sebagai perawi yang lemah karena kesalahan pelaporan literalnya. Bahkan jika kita menganggapnya sebagai seorang perawi yang kredibel, kesendiriannya dalam riwayat ini dianggap sebagai kelemahan dibandingkan dengan riwayat Abu Hurairah. Secara historis, periwayatan yang merujuk ke beberapa sahabat merupakan tradisi yang lebih dapat diandalkan karena banyaknya rantai transmisinya. Adapun hadis yang dikutip oleh Bennett dikatakan hanya kembali ke satu sahabat. Oleh karena itu kita dapat menganggapnya lebih setia kepada karakter Nabi Muhammad SAW yang sebenarnya.

<sup>17</sup> Sulaiman bin Daud At-Tayalisi, *Musnad* (Kairo: Dar Hijr, 1999).

<sup>18</sup> al-Haisyami, *Majma' Az-Zawa'id*.

<sup>19</sup> Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fath Al-Bari* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379).

Secara meyakinkan, kesan umum tentang kredibilitas laporan Abu Hurairah dapat diandalkan. Bennett telah mengutip tradisi lain sebagai contoh yang tidak memenuhi persyaratan di atas seperti yang dia katakan:

*“Banyak Hadis yang menyatakan Nabi Muhammad SAW meramalkan kejadian-kejadian di masa depan, yang meskipun tidak bertentangan dengan kriteria (6) seperti itu, menyerupai jenis ‘peramalan’ (kibana) yang dibenci dan dilarang oleh Nabi itu sendiri. Saya ingat, misalnya, hadis yang meramalkan, atau tampak meramalkan, urutan Abu Bakar dan Umar akan memerintah sebagai Khalifah dan pencapaian mereka masing-masing”.*

Clinton Bennett telah menunjukkan hadis tentang masa pemerintahan riwayat Abu Bakar dan Umar yang bertentangan dengan kriteria no 6 tersebut di atas. Untuk menguji kredibilitas teks hadis tersebut berdasarkan kriteria no 6, kami akan melihat ke dalam prinsip yang diriwayatkan oleh para ahli hadis itu sendiri dan penerapan prinsip tersebut pada keberatan yang dikutip oleh Bennett:

ومنها أن يكون في الحديث تاريخ كذا وكذا مثل قوله: إذا كان سنة كذا وقع كيت وكيت. وضرب لذلك مثالا، ثم قال: وأحاديث هذا الباب كلها كذب مفترى<sup>20</sup>

Artinya hadis dengan ikatan tanggal dan tahun yang tetap tidak dapat diterima sebagai hadis.

Teks asli dari hadis yang dikutip oleh Bennett dengan referensi Imam Bukhari adalah sebagai berikut:

*Sufaina berpendapat bahwa dia mendengar Nabi yang mengatakan bahwa: Khilafah akan berlanjut selama tiga puluh enam tahun, setelah itu dilanjutkan dengan pemerintahan Abu Bakar selama dua tahun, Umar sepuluh tahun, Usman dua belas tahun, dan Ali enam tahun.*

Para ahli hadis telah menyebutkan kemungkinan model hadis palsu karena tanggal dan prediksi tahun yang tetap. Vonis palsu pada hadis tersebut didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

*Riwayat Abu Hurairah mengatakan bahwa Nabi berkata dengan kedatangan seratus enam puluh hijriah, empat hal akan menjadi asing yaitu 1, Alquran dalam pikiran kejam 2, Alquran sebagai buku kecil di rumah-rumah orang yang tidak mau membaca itu, dan orang saleh di antara orang-orang jabat.*

Kesimpulannya, sampel atau model hadis dengan prediksi periode yang tetap sebagaimana dikutip oleh Bennett tidak sesuai dengan model yang diberikan oleh para ahli hadis karena kurangnya tahun saringan yang tetap, sehingga keberatan tersebut ditolak dan tidak berlaku.

### **Keberatan atas Kredibilitas Perawi hadis/Sanad**

Ketika para penentang tidak dapat mendiskreditkan teks hadis, maka mereka fokus pada sanad perawi dan mencoba untuk mendiskreditkan atau membuat kecurigaan tentang perawi misalnya usia, non-aksesibilitas, dan karakternya. Tujuan utamanya adalah untuk mendiskreditkan tradisi kenabian itu sendiri. Perlakuan yang sama telah diterapkan pada perawi mukjizat kenabian. Clinton Bennett telah mengajukan keberatan atas Ibnu Abbas dan Anas bin Malik karena usia mereka yang lebih muda dan kepada riwayat Abu Hurairah karena kredibilitasnya. Sepupu Nabi Muhammad SAW berusia 13 tahun saat Nabi wafat dan Anas Ibnu Malik baru berusia 19 tahun. Para orientalis meragukan kedua sumber ini karena usia mereka. Bennett setuju dengan mereka dengan mengatakan argumen berikut:

*“Pendapat lain mengatakan bahwa banyak dari hadis mukjizat dilacak ke dua perawi. Ibnu Abbas (sepupu Nabi) dan Anas bin Malik, yang masa mudanya pada saat kematian Muhammad (mereka*

<sup>20</sup> al-Mudkhali, *Hujjiyyat Al-Khabar al-Ahad Fi al-'Aqid Wa al-Abkam*.

*masing-masing berusia 13 dan 19 tahun) mungkin diragukan kesaksiannya, dan kepada Abu Hurairah, kepada siapa referensi dibuat di atas. Seperti yang terjadi, dari empat hadis dalam Bukhari, satu dikaitkan dengan Anas bin Malik (58:35 hadis no. 208) dan satu lagi untuk Ibnu Abbas (58:35 hadis no. 210). Asad (1981) mengomentari kelemahan kedua hadis tersebut. 'Anas', katanya, 'tidak hadir di Mekah pada saat itu' sementara Ibnu 'Abbas 'belum lahir!' 'Abbas memang tampaknya telah menceritakan banyak kejadian yang tidak mungkin dia saksikan. Mengomentari hadis lain yang dikaitkan dengan 'Abbas, Asad menulis, 'Abbas telah mendengar kata-kata ini dari ayahnya ... ini tidak mungkin, karena Ibn Abbas lahir sepuluh tahun setelah awal misi Nabi'".*

*"Jika Abbas adalah sumber hadis palsu, dia mungkin telah membuat peringatan tentang transmisi palsu (dikutip di atas) untuk melindungi dirinya sendiri. Anas meriwayatkan hadis yang serupa: 'Nabi SAW bersabda, "Barang siapa yang berbohong kepadaku dengan sengaja, pastilah dia menempati kursinya di api neraka"' (Bukhari 3:39). Orang tidak akan curiga dengan sumber penipuan ini! Di sisi lain, 'Abbas terkenal, di antara orang-orang sezamannya, baik untuk tafsir Alquran (tafsir; lihat Majmu'ah min al-Tafasir) dan untuk pengetahuan hadis dan dikatakan telah menyimpan catatan tertulis".*

Secara umum, hadis tentang mukjizat menjadi fokus para orientalis. Mereka tidak menerima pertentangan-pertentangan yang berkaitan dengan biografi Nabi Muhammad SAW, melainkan akan menerima riwayat-riwayat yang berkaitan dengan Kristus yang suci secara damai.

Kedua, narasi dari Anas bin Malik dan Abdullah bin Abbas sangat penting karena keduanya sangat dekat dengan Nabi Muhammad SAW dan merupakan sahabat yang paling dapat diandalkan di dunia Arab.

Ketiga, seandainya mereka melaporkan hadis palsu, para sahabat lain dari usia yang lebih tinggi pasti telah menolaknya.

Keempat, hadis yang berkaitan dengan mukjizat terbelahnya bulan tidak hanya diriwayatkan dari kedua sahabat ini tetapi juga dari Jubair bin Mut'im, Abdullah bin Umar, dan Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu anhu*.

Kelima, riwayat para sahabat dengan kehilangan satu perawi disebut mursal yang dapat diterima menurut sistem hadis. Oleh karena itu, riwayat-riwayat tersebut dapat diterima oleh semua standar ilmu periwayatan.

Terakhir, menangkal api neraka untuk narasi Nabi palsu sangat menakutkan. Lebih lagi, pepatah bahwa setiap Muslim dan terutama seorang sahabat tidak akan pernah berani untuk memalsukan narasi palsu yang berkaitan dengan Nabi Muhammad SAW.

Secara historis, terbelahnya bulan dan tradisi Anas bin Malik dan Abdullah bin Abbas telah diterima oleh generasi utama umat Islam dan para penulis klasik kumpulan hadis. Misalnya, Bukhari dan Muslim lebih menyukai riwayat seperti itu dari orang-orang tersebut (Anas bin Malik dan Abdullah bin Abbas) daripada para sahabat lainnya karena tingkat integritas dan keaslian sanad perawi yang mengikuti mereka paling tinggi.

### ***Kredibilitas Riwayat Abu Hurairah***

Riwayat Abu Hurairah, sahabat Nabi Muhammad SAW, adalah perawi hadis teratas berdasarkan jumlah dan kejelasan teks. Total 5,374 hadis telah diriwayatkan dan memiliki status terkemuka dalam ilmu hadis. Setelah menerima Islam, ia mendapat manfaat dari bisnis Nabi Muhammad (SAW) selama tiga tahun. Dia selalu mencari beberapa hadis selama waktu itu. Dia juga menikmati kedekatan dengan Nabi Muhammad (SAW) selama tiga tahun itu dan tidak memiliki urusan lain, seperti semua sahabat Suffa (Ahlus Suffah) lainnya.

Sebagian besar orientalis mempertanyakan kredibilitas Abu Hurairah karena narasinya yang luas. Kritikus menargetkan perawi atas untuk mendiskreditkan sejumlah besar hadis. Mereka mengangkat poin bahwa Abu Hurairah menceritakan hadis terbanyak padahal dia hanya memiliki kedekatan tiga tahun bersama Nabi Muhammad SAW, yang mana lebih sedikit daripada waktu yang dihabiskan oleh sebagian besar sahabat yang meriwayatkan sejumlah kecil hadis. Alasan

maksimalnya riwayat dari Abu Hurairah adalah karena ia adalah sahabat Muhammad sepanjang waktu dibandingkan dengan kebanyakan sahabat yang menjadi perawi hadis paruh waktu. Ada dua alasan, yang pertama dan yang paling utama adalah doa Nabi Muhammad SAW untuk memori yang lebih baik untuk Abu Hurairah dan alasan kedua adalah rasa ingin tahunya tentang cinta dan pelestarian hadis yang telah waktu dan lagi diakui dan disorot oleh Nabi Muhammad SAW. Seperti yang telah ditunjukkan oleh Nabi yang Mulia pada waktu-waktu tertentu bahwa tidak ada yang akan menanyakan hal seperti itu selain dia. Misalnya terbukti dalam hadis *Sahih* al-Bukhari hadis nomor 99, vol. 1<sup>21</sup>.

Ini menunjukkan keingintahuan Abu Hurairah yang luar biasa terhadap hadis. Hal yang sama telah diapresiasi oleh Nabi Muhammad SAW dengan mengatakan, “Wahai Abu Hurairah! Saya tahu bahwa tidak ada yang akan meminta ini kecuali kamu, karena kamu sangat suka mendapatkan hadis dari saya”. Bennett tidak membuang waktu untuk mengabaikan kebenaran Abu Hurairah. Dia telah melakukan yang terbaik untuk menciptakan kesan bahwa semua sahabat lainnya tidak menghargai Abu Hurairah. Dia juga mencoba untuk meniadakan kumpulan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dengan satu goresan penanya. Bennett telah mencatat bahwa:

*“.....Sahabat Muhammad SAW, kita mungkin akan bertanya satu sama lain apakah dalam ketidakhadiran mereka ada hadis baru yang disaksikan. Seperti yang terjadi, Abu Hurairah mungkin bukan contoh terbaik untuk dikutip; hadis yang dikaitkan dengannya mungkin sangat rentan terhadap kritik. Umar (Sahabat dan Khalif) menyebutnya 'pembobong terburuk di antara muhaddithun (perawi hadis)’”*

Jawaban atas keberatan ini memiliki beberapa bagian sebagai berikut:

1. Referensi yang dikutip di atas mengevaluasi status Abu Hurairah yang telah diambil dari seorang orientalis dan bukan dari sumber-sumber Islam yang asli dan mendasar. Clinton Bennett kemungkinan besar telah memilih referensi sekunder dari seorang cendekiawan sekunder. Ini menunjukkan bahwa ia bermaksud untuk mengkritik dan mendiskreditkan seluruh sistem tradisi Islam atau ilmu hadis. Dia tahu bahwa dengan melakukan itu, dia akan berhasil menciptakan keraguan dalam kumpulan hadis paling terkenal yang sebagian besar disumbangkan oleh Abu Hurairah.
2. Referensi semacam itu tidak ditemukan dalam kumpulan hadis yang diakui yaitu *Sihah Sitta*. Kejadian ini telah dilaporkan oleh ulama 'Abdul Husain Syarafuddin al-Musawi (w. 1957) dan Abu Rayyah bahwa Umar memukul Abu Hurairah dengan perisai karena terlalu banyak menceritakan hadis tentang Nabi SAW dan menuduhnya berbohong. Tradisi ini diambil dari *Syarh Nahj al-Balaghah*, oleh Mu'tazalie Syi'ah Ibnu Abi al-Hadid yang mengutip Abu Ja'far al-Iskafi. Abu Ja'far al-Iskafi di abad ketiga, Mu'tazalie Syi'ah dan dia telah meriwayatkan kejadian ini tanpa menyebutkan rantai atau sanad yang diperlukan, berabad-abad setelah kematian kedua sahabat. Rujukan semacam itu sebagian besar dikaitkan oleh para ulama yang mempromosikan permusuhan Abu Hurairah, sementara di sisi lain sekelompok ulama telah memberikan pertahanan yang kuat terhadap tradisi periwayatan Abu Hurairah. Cendekiawan Ikhwanul Irak Abdul Mun'im Salih al-Ali al-'Izzi, telah memberikan pembelaan yang solid melalui *foolproof* sebagai kontribusi Abu Hurairah, berjudul *Dif'a 'an Abi Hurairah* menjawab hampir setiap keberatan mengenai karya Abu Hurairah di buku 500 halamannya. Dalam karya ini, al-'Izzi mengulas, halaman demi halaman, lebih dari 110 karya klasik (kebanyakan dalam beberapa jilid, memanjang ribuan halaman), yang tanpa keberatan diajukan terhadap Abu Hurairah dan tidak meninggalkan fokus yang berkaitan dengan evaluasi status tradisional Abu Hurairah.

---

<sup>21</sup> Bukhari, *Al-Jami' as-Sahih*, n.d.

3. Dilaporkan secara historis bahwa Jahmee, Bishr al-Mareese adalah satu-satunya dan perawi pertama atas dugaan insiden Umar menuduh Abu Hurairah berbohong. Menanggapi laporan tersebut, Imam al-Darimi menolak kemungkinan tersebut dengan analisis logis dari sejarah; Imam telah meminta Jahmee untuk memberikan referensi dan sama sekali mengesampingkan kemungkinan tersebut karena Umar telah mempercayakan Abu Hurairah dengan lembaga-lembaga Islam yang paling penting. Jadi, contoh yang dibuat-buat tidak pernah terjadi.
4. Selain itu, al-'Izzi telah meriwayatkan bahwa beberapa hadis dalam Sahih Bukhari diriwayatkan oleh Salim bin Abdullah bin Umar, dan Hafs bin Asim bin Umar, cucu Umar dengan sanad Abu Hurairah, yang mencerminkan kepercayaan keluarga dan komunitas Muslim pada Sanad Abu Hurairah.
5. Sangat menarik untuk dicatat bahwa ketika Aisyah dan Hafsa meninggal, maka Abu Hurairah memimpin salat jenazah dan Ibn Umar termasuk di antara para hadirin. Ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Tarikh as-Saghir* dan laporan al-Hakim dalam *al-Mustadrak* bahwa Ibnu Umar termasuk di antara orang-orang dan tidak keberatan.

Al-'Izzi berpendapat, "Kita tahu bahwa umat Islam memilih yang terbaik di antara mereka untuk memimpin salat jenazah, terlebih lagi istri Nabi mereka di dunia dan di akhirat?" Orang mungkin menduga bahwa Umar menganggap Abu Hurairah sebagai pembohong dan memukulinya karena itu, bagaimana mungkin Ibnu Umar mengizinkan (memang, tidak keberatan) Abu Hurairah memimpin salat jenazah untuk saudara perempuannya dan istri Nabi SAW, Hafsa?"

6. Dalam kekhalifahannya, Umar bin Khattab RA memberi Abu Hurairah pemerintahan al-Bahrain sebagaimana Muhammad bin Sirin mengutip dialog antara kedua sahabat:

Umar memberikan Abu Hurairah sebuah kapal pemerintahan Bahrain, dan Abu Hurairah datang ke Umar dengan 10.000 Dinar. Umar berkata kepadanya: "Wahai musuh Allah dan musuh kitab-Nya! Apakah Anda mengambil kepemilikan eksklusif atas uang ini?" Abu Hurairah menjawab: "Aku bukanlah musuh Allah, bukan pula musuh kitab-Nya, tetapi aku adalah musuh orang-orang yang memusuhi mereka." Umar bertanya: "Lalu dari mana kamu mendapatkan uang ini?" Abu Hurairah menjawab: "Saya mendapatkan uang ini dengan membiakkan kuda saya, kerja paksa, dan dengan mendapatkan hadiah berturut-turut." Mereka memeriksa klaimnya dan menemukan dia mengatakan yang sebenarnya. Kemudian Umar meminta Abu Hurairah untuk mengambil alih pemerintahan, tetapi Abu Hurairah menolak. Umar berkata: "Kamu benci bekerja ketika orang yang lebih baik daripada yang kamu cari yaitu Yusuf?" Abu Hurairah berkata: "Yusuf adalah seorang nabi, putra seorang nabi yang merupakan putra seorang nabi lain dan saya adalah Abu Hurairah putra Umaymah dan saya takut pada tiga hal yang masing-masing memiliki dua lipatan. Umar bertanya: "Mengapa kamu tidak mengatakan lima?" Abu Hurairah menjawab: "Aku takut berbicara tanpa ilmu, menumpas tanpa ampun, takut punggungku dipukul, uangku dirampas, dan kehormatanku dihina."

Hal ini dibuktikan dengan baik oleh sumber-sumber Islam klasik bahwa Abu Hurairah adalah sahabat Nabi saw yang paling berkomitmen sejauh transmisi hadis yang bersangkutan karena ia tidak punya istri atau bisnis pribadi yang bisa menjauhkannya dari Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, ia menemani Nabi Muhammad SAW dalam perjalanan serta tinggal di Madinah. Dia adalah salah satu anggota Ahlus Suffah yang paling terkenal yang tidak memiliki pekerjaan lain selain mempelajari dan melestarikan sabda Nabi SAW.

### ***Bennett Menganggap Imam Bukhari dan Literatur hadis sebagai Misoginis***

Clinton Bennett mengkritik kebijakan feminin Islam sebagai praktik misogini mengacu pada laporan dari Mernissi (1940-2015) dan Leila Ahmad (Lahir 1940) yang menuding hadis dan Imam Bukhari sebagai misoginis. Dengan ini, diduga bahwa umat Islam belakangan telah memalsukan tradisi mengenai kebijakan perempuan Islam dengan mengutip berbagai hadis.

Mernissi dalam bukunya *The Forgotten Queens of Islam and Women in Islam* telah mengutip beberapa tradisi yang menyebut mereka sebagai misoginis yang dia ambil dari Sahih Bukhari dengan keberatan. Ia mengkritisi hadis yang berisi bahwa “Barangsiapa mempercayakan urusannya kepada seorang wanita tidak akan pernah mengetahui kemakmuran”. Sambil mengutip Mernissi, Bennett pernah membahas pemerintahan Benazir Bhutto (2007), dengan cara ini dia ingin menyoroti diskriminasi gender dalam Islam. Dia membahas beberapa penjelasan tentang tradisi ini yang diberikan oleh Mernissi.

Penjelasan pertama menghubungkan hadis hanya dengan skenario politik Iran pada masa Purandukht, satu-satunya penguasa perempuan, sedangkan hadis tersebut diriwayatkan oleh Nabi Muhammad SAW sejak lama dan tidak pernah dikutip atau diulangi oleh sahabat manapun.

Keberatan tersebut bersifat multilateral yang akan dibahas secara terpisah. Isu kritis ini menjadi titik interaksi dan diskusi bersama sejak lama di antara para ulama dalam Islam dan sistem politik. Bahkan di zaman modern ini, hal itu menjadi isu yang membara dalam demokrasi kontemporer. Sebagian benua telah menghadapi masalah ini di banyak tempat dan negara bagian, Ratu Jhansi (1858) dan Ratu Razia Sultana (1240) adalah dua preseden lama di anak benua yang berkaitan dengan aturan perempuan. Dua preseden terbaru muncul yaitu Haseena Wajid (1947) dari Bangladesh dan Benazir Bhutto (2007) dari Pakistan. Ada banyak preseden internasional kepala negara perempuan di zaman modern. Tapi masalah utamanya adalah dengan komunitas Muslim. Akar masalahnya adalah hadis Abu Bakar karena Clinton Bennett telah menyoroti masalah tersebut dengan referensi Mernissi.

Perawi hadis ini "Mereka yang mempercayakan urusannya kepada seorang wanita tidak akan pernah tahu kemakmuran" telah dikritik oleh Mernissi karena ia menggunakan tradisi ini untuk menentang Aisyah terutama pada saat protesnya diajukan terhadap Ali dalam Pertempuran Jamal. Mernissi berpendapat bahwa Aisyah adalah pelopor hak-hak perempuan dalam partisipasi politik praktis. Dia telah memecahkan kebekuan dengan mengajukan protes terhadap Khalifah. Dia memimpin prosesi secara pribadi, keluar dari empat tembok dan mengatur Perang Unta dengan menunjukkan hak-hak hukum Islam para wanita. Sementara di sana, protes tersebut disebarkan dan disorot sebagai fitnah oleh sejumlah besar umat Islam yang terinspirasi oleh hadis Abu Bakar tersebut. Oleh karena itu, Bennett mengamati bahwa:

*“Dalam bukunya Women and Islam (1991), Mernissi mulai mengkritik hadis ini dan hadis misoginis lainnya yang sering dikutip untuk menetapkan apakah hadis tersebut mewakili pendapat asli Muhammad atau tidak”.*

Perlu dicatat bahwa masalah yang dibahas oleh Bennett mengedepankan pengamatan berikut: 1) Mernissi menganggap kredibilitas hadis tersebut tidak dapat diandalkan seperti yang diamati oleh Bennett. 2) Keterlambatan pengungkapan hadis tersebut pada saat protes yang diajukan oleh Aisyah menyiratkan bahwa Abu Bakar mungkin ingin menghindari partisipasinya dalam konflik dan tidak berpihak pada Aisyah. 3) Abu Bakar adalah orang yang sama yang telah dianugerahi *hadd al-qadhf* oleh riwayat Umar, oleh karena itu, narasinya mengundang pertanyaan tentang keandalan. 4) Sebagian besar ulama hadis berpendapat bahwa hadis tersebut bukanlah resolusi legislatif melainkan narasi biasa dalam perspektif kerajaan Iran dan sistemnya. Beberapa ulama percaya bahwa hadis tersebut diriwayatkan untuk membimbing orang-orang Zoroaster dan bukan untuk umat Islam. 5) Beberapa ulama, termasuk Mernissi, berpendapat bahwa Ratu Saba telah disebutkan dan dikagumi oleh Alquran oleh karena itu, aturan wanita adalah yang utama.

Agar lebih jelas, memimpin protes tidak berkaitan dengan hadis ini. Hadis tersebut rupanya tidak merekomendasikan aturan wanita. Namun isunya satu antara dua partai utama (Kanan dan Kiri) masih membara, salah satunya tidak mengizinkan kekuasaan perempuan. Sementara itu, bangsa lain di zaman modern, dengan bantuan masyarakat internasional, telah mengizinkan hal yang sama. Dalam hal ini, Haseena Wajid adalah perempuan penguasa Bangladesh sedangkan

Benazir Bhutto adalah perempuan pertama penguasa Pakistan. Seperti yang telah kita pelajari dari sejarah sistem politik Islam, terdapat preseden yang diberikan oleh khilafat e Rashida, dimana empat pengganti khalifah pertama yang memerintah berjenis kelamin laki-laki di hadapan *Ummahat al-Mukminin*. Preseden ini menghambat pengenalan pemerintahan perempuan ke dalam sistem politik Islam.

1. Mernissi menganggap kredibilitas hadis tersebut tidak dapat diandalkan seperti yang diamati oleh Bennett

Hadis di atas diambil dari Sahih Bukhari, oleh karena itu pertanyaan pertama diajukan pada kredibilitas Sahih Bukhari dan Imam Bukhari sendiri. Jika hadis tidak dapat diandalkan, pribadi Imam Bukhari dan integritasnya menjadi terpengaruh. Secara umum, Imam Bukhari adalah penyusun hadis yang paling bijaksana dan rajin. Dia telah bekerja sangat keras untuk mengumpulkan dan memverifikasi setiap hadis untuk dimasukkan ke dalam koleksinya. Tidak diharapkan darinya bahwa dia akan memilih sebuah hadis yang luar biasa dalam koleksinya karena ini adalah tugas para penyusun untuk membedakan dan memverifikasi kategori hadis.

Para penyusun hadis telah mengembangkan sistem *foolproof* untuk menyensor dan membedakan kredibilitas dan memverifikasi jenis hadis. Mayoritas cendekiawan Muslim dan penyusun Sunnah telah mengakui Sahih Bukhari sebagai kumpulan hadis yang paling otentik dan dapat diandalkan setelah Al-Qur'an di muka bumi.

Beberapa orientalis yang tercerahkan dan Muslim modern telah menunjukkan keraguan mereka terhadap koleksi Imam Bukhari dan telah mengabaikan ketergantungan dan integritasnya. Salah satunya adalah Mernissi yang berulang kali dikutip oleh Bennett, mengajukan keberatan atas hadis Abu Bakar dalam Bukhari, sahabat Nabi Muhammad SAW. Semua sahabat telah dinyatakan sebagai '*Aadil*' oleh Nabi dan pada titik ini, ada konsensus dari seluruh umat.

Hadis khusus Abu Bakar, yang telah dikritik oleh Mernissi karena pribadi Abu Bakar dan Imam Bukhari adalah pembenci wanita; apakah dia seorang misoginis? Dia tidak akan menentang Ali. Dengan ini kami menyoroti sejarah hadis dan beberapa kutipan telah diambil untuk mengevaluasi tingkat keaslian hadis tersebut: Abdul Rahman Mubarakpuri (1925) dalam bukunya *Tubfatul Ahwazi* yang merupakan terjemahan dari komentar Sunan Tirmizi tentang hadis tersebut sebagai berikut: "Ini adalah hadis yang shahih."

Ini menegaskan keaslian hadis tersebut. Abu Abdullah Hakim an-Naisaburi (321-403 H) dalam bukunya Mustadrak membenarkan keaslian hadis dan menegaskan kualitas yang disetujui oleh Syaikhain (Imam Bukhari dan Imam Muslim).

Mernissi secara meyakinkan telah mengkritik hadis Abu Bakar; pertama karena pribadi Abu Bakar dan kedua karena Imam Bukhari yang misoginis. Telah dibuktikan dalam diskusi di atas bahwa kedua dimensi ini luar biasa karena tidak memiliki landasan.

2. Pengungkapan yang terlambat dari hadis tersebut pada saat protes yang diajukan oleh riwayat Aisyah menyiratkan bahwa Abu Bakar mungkin ingin menghindari partisipasinya dalam konflik dan tidak berpihak pada riwayat Aisyah juga.

Mengaitkan hadis ini 25 tahun kemudian pada peristiwa Perang Unta oleh Abu Bakar, menurut Mernissi sendiri merupakan hal yang misterius. Dengan demikian, Mernissi mengajukan pertanyaan, "apakah dia benar-benar mengingat hadis ini atau itu dibuat sebagai pembenaran anumerta atas keputusannya untuk tidak mendukung pemberontakan"

Pencabutan hadis itu sendiri oleh Abu Bakar, tidak serta merta berlaku untuk Aisyah pada kesempatan Perang Unta. Kejadian seperti itu bukan satu-satunya dan peristiwa yang tidak biasa dalam sejarah para Sahabat.

Sebuah hadis seperti contoh sebelumnya tidak selalu berlaku untuk kejadian tersebut. hadis tersebut juga mungkin berlaku secara sebagian atau lengkap. Kadang-kadang peristiwa tertentu menjadi penyebab mengingat beberapa hadis. Karena dalam sejarah Islam tidak ada wanita yang

pernah memimpin gerakan seperti itu, oleh karena itu menjadi alasan untuk mengingat kemungkinan hubungan dari hadis itu sendiri.

Tuduhan pada Abu Bakar menentang Aisyah tidak ada artinya karena hadis lain dari Bukhari juga berhubungan dengan contoh di mana Abu Bakar menasihati Ahnaf bin Qais untuk tidak bergabung dengan tentara Ali.

Sedangkan, keputusan untuk tidak bergabung dengan tentara Aisyah adalah keputusan pribadinya. Dia belum membujuk siapa pun untuk tidak bergabung dengan tentara Aisyah. Hal ini tidak serta merta membuktikan bahwa Abu Bakar memiliki dendam pribadi dengan Aisyah. Jika ini alasannya maka dia tidak akan meminta siapa pun untuk tidak bergabung dengan tentara Ali. Jika dikatakan bahwa Abu Bakar tidak sengaja menyiapkan alasan untuk menentang Aisyah Siddiqua, mudah baginya untuk bergabung dengan Ali dalam kasus itu.

Sangat menarik bahwa Abu Bakar tidak pernah memiliki pengumuman publik seperti di beberapa masjid atau beberapa tempat terbuka tentang kalimat 'Wahai manusia! Jangan memihak Aisyah karena Nabi telah mengatakan bahwa tidak ada bangsa yang bisa makmur dalam kepemimpinan seorang wanita.' Namun, sebuah hadis mengatakan bahwa:

*Allah telah memberi manfaat kepadaku dengan kalimat yang sama pada hari-hari perang unta yang telah kudengar dari Nabi Muhammad SAW. Sangat mungkin bahwa saya akan bergabung dengan orang-orang di Perang Unta dan akan bertarung bersama mereka.*

Pepatah itu menjadi perhatian pribadinya. Cara dia menghentikan Ahnaf bin Qais, sahabat Ali dengan mengatakan bahwa preseden mengenai sahabat Aisyah tidak diketahui dalam Sahih Bukhari. Oleh karena itu, salah untuk memahami bahwa dia telah memalsukan sebuah tradisi untuk mencemarkan nama baik kepemimpinan Aisyah dan juga tidak benar bahwa hadis tersebut adalah kekhasan Aisyah. Karena dia tidak pernah mengklaim *khilafat* tetapi dia mencoba untuk memaksa riwayat Ali untuk mengadili para pembunuh Utsman. Jika beberapa orang yang tercerahkan menentang tradisi seperti itu karena kemungkinan menghalangi kepemimpinan wanita seperti Benazir dll, sama halnya dengan orang-orang yang lebih-lebihkan cinta riwayat Ali akan menunjukkan keprihatinannya juga karena Abu Bakar telah menghentikan seorang kepala suku (Ahnaf bin Qais) bergabung dengan pasukan Ali. Pada kenyataannya, kedua versi ini salah karena Abu Bakar telah menyatakan dengan tepat apa yang dia dengar dari Nabi Muhammad SAW.

3. Abu Bakar adalah orang yang sama yang telah dianugerahi had qazaf oleh riwayat Umar sehingga narasinya mengundang pertanyaan tentang keandalan.

Mernissi, seperti dikutip oleh Bennett yang berkaitan dengan Abu Bakar telah mengadopsi gaya yang tidak pantas dan berprasangka, tidak berlaku untuk cerita dan keadaan yang sebenarnya. Peristiwa yang sebenarnya diceritakan di bawah ini:

Umar memanggil Abu Bakar dengan para sahabatnya melawan Mughirah bin Syu'bah di Madinah dan memeriksa saksi mata yang diperlukan terhadap Mughirah bin Syu'bah yang diduga bertunangan secara tidak sah dengan seorang wanita yang dikenal sebagai Ummu Jamil. Di sini, Mughirah bin Syu'bah menyatakan bahwa wanita tersebut bukanlah Ummu Jamil melainkan istrinya sendiri yang sangat mirip dengan Ummu Jamil. Salah satu dari empat saksi memberikan keterangan secara ragu-ragu dan hal itu justru menimbulkan keragu-raguan yang menguntungkan terdakwa. Menurut hukum Islam, Hadd ditegakkan dan dieksekusi pada para penuduh; yaitu Abu Bakar dan kedua sahabatnya. Setelah itu, Abu Bakar dan dua lainnya menyatakan tobah untuk memulihkan integritas mereka sebagai saksi tetapi Abu Bakar dengan sungguh-sungguh menyatakan tidak akan pernah bersaksi dalam hidupnya daripada menjadi *ta'aib*. Kesimpulannya, semua terjadi sebagai akibat dari kesalahpahaman dan sama sekali tidak ada niat buruk atau prasangka. Mereka tidak pernah bermaksud menuduh atau berbohong.

Imam Bukhari telah mengambil empat belas hadis dari Abu Bakar. Enam puluh empat hadisnya telah ditunjukkan oleh Imam Yusuf al-Mizzi (654-742AH). Imam Ahmad bin Hanbal telah memesan dan menetapkan satu bab penuh tentang riwayat Abu Bakar. Dengan demikian terlihat bahwa tidak ada imam yang disebutkan di atas yang mengajukan keberatan terhadap integritas dan narasi Abu Bakar. Mernissi sama sekali tidak lebih disukai daripada para Imam tersebut. Jadi, gagasan Mernissi tersebut ditolak.

### ***Apakah Sanad dipalsukan?***

Bennett ingin membahas masalah ini dengan sedemikian rupa bahwa untuk memiliki hubungan pendek (Ali isnad), orang terbiasa berlatih tadhkirah dan dengan cara ini sanad dipalsukan. Namun, Bennett tidak menyebutkan bahwa cara ini tidak memalsukan semua sanad. Bennett mengutip komentar Muir (1819-1905) tentang pemikiran non-muslim terhadap Muslim karena banyak skeptisme non-Muslim tentang keaslian dan historisitas hadis hanyalah kecurigaan bahwa Muslim mementingkan diri sendiri, tidak jujur, dan tidak terlalu tertarik pada kebenaran. Secara konklusif, Bennett berkeberatan dengan citra Nabi Muhammad SAW sebagai sosok yang sempurna di mata umat Islam karena ia melihat citra itu berbeda jika dibandingkan dengan iman dan sejarah. Namun, sejarah dan referensi yang dia diskusikan dari sudut pandang penulis yang berbeda mengakui fakta bahwa sulit untuk menemukan referensi yang kontradiktif tersebut dalam sumber yang benar, sebagaimana dikemukakan berikut:

*“Ya, ada hadis (tentang bukuman, wanita, dan lain-lain) yang menurut saya tidak menarik tetapi sebenarnya saya kesulitan menelusuri banyak referensi tentang hal ini dalam literatur lain terhadap sumber aslinya”*

Muir tidak menyetujui pendekatan Bennett karena sudut pandang itu tidak memiliki dasar dalam catatan sejarah asli dan klasik. Bennett berpendapat bahwa sangat sulit untuk menemukan referensi yang bertentangan dengan versi Muslim pada umumnya. Namun, beberapa orientalis seperti Muir keberatan dengan sikap dan egoisme pemikir Muslim tersebut.

### **Kesimpulan**

Alquran dan hadis merupakan sumber utama Islam. Oleh karena itu, para orientalis memanfaatkan kedua sumber tersebut dan mengkajinya. Alquran sebagai kalam Allah, kitab mukjizat dan tak tertandingi, maka para orientalis memusatkan perhatian pada hadis untuk keberatan mereka dalam mendiskreditkan ajaran Alquran. Hadis terdiri dari dua konstituen utama yaitu sanad dan matan. Teks ini sangat dilindungi secara profetik, sehingga sanad menjadi sasaran utama para orientalis.

Ketika mereka tidak dapat mendiskreditkan teks hadis maka mereka fokus pada sanad dan mencoba untuk mendiskreditkan atau membuat kecurigaan terhadap perawi misalnya bio data perawi, non aksesibilitas dan karakter perawi. Tujuan utamanya adalah untuk mendiskreditkan tradisi itu sendiri. Perlakuan yang sama telah diterapkan pada perawi Nabi Muhammad SAW dalam studi Clinton Bennett.

Orientalis sering terdengar mengatakan bahwa Mohadithin telah berkonsentrasi pada Sanad dan mengabaikan teks atau matan. Dan Bennett telah mengacu pada hal yang sama. Clinton Bennett telah menyoro aspek-aspek yang berbeda dari narasi dalam hadis. Dia juga berpendapat bahwa teks-teks hadis yang kontradiktif membuat fakta-fakta biografis menjadi kompleks dan tidak pasti. Terlihat juga bahwa jika hal ini terjadi pada masalah yang lebih kecil, bagaimana masalah besar dapat diselesaikan dengan benar?

Kedua, dia berpendapat bahwa sebagian sahabat telah memalsukan hadis yang sesuai dengan posisi dan preferensi mereka dan mengaitkannya dengan karakter Nabi Muhammad SAW. Bagaimana pun dia mengikuti para pelopornya; sasarannya adalah riwayat Abu Hurairah karena Bennett tahu bahwa tanpa mendiskreditkan riwayat Abu Hurairah, koleksi utama hadis tidak dapat dirusak. Sehingga menimbulkan kecurigaan terhadap hadis yang termasuk dalam Sahih Bukhari

dengan sanad yang sama, sehingga bahkan *Sahih* Bukhari kehilangan kredibilitas peribahasannya. Dia mencoba menyoroti apa yang disebut keretakan antara para sahabat Nabi SAW dengan menceritakan tradisi yang tampaknya berbeda dan memperbesar konflik yang mustahil.

Ketiga, dia mengemukakan pendapat bahwa sebagian besar isi hadis tidak memenuhi syarat menurut standar yang ditetapkan muhadisin. Bennett telah mengabaikan sistem hierarki hadis di sini, sementara dia telah mendiskreditkan jenis hadis yang lebih lemah secara bersama-sama. Dia telah melakukannya dengan sengaja dan penuh tipu daya untuk mendiskreditkan sistem hadis. Dia telah mencoba untuk membahayakan dan menentang hadis.

## Bibliografi

- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fath Al-Bari*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379.
- Ali, Nizar. *Memahami Hadis Nabi (Metode Dan Pendekatan)*. Yogyakarta: CESai YPI al-Rahmah, 2001.
- At-Tayalisi, Sulaiman bin Daud. *Musnad*. Kairo: Dar Hijr, 1999.
- Bennett, Clinton. *In Search of Muhammad*. Newyork: Cassell Wellington House 125 Strand, 1998.
- Bukhari, Imam. *Al-Adab al-Mufrad*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif li an-Nasyr wa at-Tauzi', 1998.
- . *Al-Jami' as-Sahih*. Beirut: Dar Tauq an-Najat, 1422.
- . *Al-Jami' as-Sahih*. Beirut: Dar Ibnu Katsir, n.d.
- Haisyami, Nuruddin bin Abu Bakar al-. *Majma' Az-Zawa'id*. Kairo: Maktabah al-Qudsi, 1994.
- Hibban, Ibnu. *As-Sahih*. Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1988.
- Karim, Abdul. "Pemikiran Orientalis Terhadap Kajian Tafsir Hadis." *Addin* 7, no. 2 (2013): 310. <http://dx.doi.org/10.21043/addin.v7i2.581>.
- Khatib, Muhammad bin Abdullah al-. *Misykah Al-Mashabih*. Beirut: Al-Maktab al-Islami, 1985.
- Kurahman, Taufik. "Rasionalitas Barat Dan Pengaruhnya Terhadap Studi Hadis." *Tajdid* 21, no. 1 (2022): 1–25. <https://doi.org/10.30631/tjd.v21i1.221>.
- Lutfia, Nurul Naffa, Suci Indah Sari, Tiara Azzahra Hidayah, Yeni Heriani, and Mochamad Ziaul Haq. "Pemikiran Orientalis Ignaz Goldziher Terhadap Hadis Dan Sunnah." *Albamma: Jurnal Studi Islam* 3, no. 2 (2022): 91–101. <http://dx.doi.org/10.30595/ajsi.v3i2.13839>.
- Majah, Ibnu. *As-Sunan*. Kairo: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, n.d.
- Mudkhali, Rabi' bin Hadi al-. *Hujjiyyat Al-Khabar al-Ahad Fi al-'Aqaid Wa al-Ahkam*. Madinah: Majma' al-Malik Fahd li Tiba'ah al-Mushaf asy-Syarif, n.d.
- Mufid, Abdul. "Unification of Global Hijrah Calendar In Indonesia: An Effort To Preserve The Maqasid Sunnah of The Prophet (SAW)." *Journal of Islamic Thought and Civilization* 10, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.32350/jitc.102.02>.
- . "Unifikasi Kalender Hijriah Internasional Dalam Perspektif Yusuf Al-Qaradawi." *Hikmatuna: Journal for Integrative Slamic Studies* 5, no. 1 (2019): 71–83. <https://doi.org/10.28918/hikmatuna.v5i1.1856>.
- Nawawi, Yahya bin Syaraf an-. *Alminhaj*. Beirut: Dar Ihya al-Turas al-Arabi, 1392.
- Qamru-ul, Huda. "Review of In Search of Muhammad, by C. Bennett." *Islamic Studies* 39, no. 1 (2000): 139–42.

Rofi'i, Muhammad Arwani. "Aksiologi Hadith Dan Sunnah: Resultansi Antara Tradisi Dan Ajaran (Komparasi Pandangan Orientalis Dan Ulama Islam Tentang Hadith Dan Sunnah)." *Al-Ijaʿ* 4, no. 1 (2022): 28–43. <https://doi.org/10.53563/ai.v4i1.73>.

Sholihah, Izzatus. "Kajian Hadis Perspektif Orientalis." *Samawat: Journal of Hadith and Qur'anic Studies* 6, no. 1 (2022).